

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PADA ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH SLEMAN**



Oleh:

Almas Nurandani

NPM: 20140720048, *Email: andanialmas96@gmail.com*

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag.
NIK : 1968022199202113016

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Almas Nurandani
NPM : 20140720048
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam
Pada Anak Autis di SLB Autisma Dan Amanah Sleman

Hasil Tes Turnitin* : 1%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 31 Desember 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

.....

Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I
(.....)
NIK. 19910320201604 113 061

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag.

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH SLEMAN

THE STRATEGY TO INTERNALIZE THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN AUTISTIC CHILDREN AT SLB AUTISMA DIAN AMANAH SLEMAN

Almas Nurandani, Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag

*Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>
Email: andaniaalmas96@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui implementasi strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SLB Autisma Dian Amanah Sleman dan hasil yang dicapai siswa dari implementasi strategi tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jumlah anak autis yang meningkat, dan perilaku anak autis yang berperilaku menyimpang membuat anak autis sulit diterima di masyarakat.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru dengan kriteria; guru: telah mengajar di sekolah minimal 1 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, beragama Islam, dan bersedia menjadi informan, sedangkan subjek siswa: telah menempuh pendidikan minimal 1 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, beragama Islam, antara usia 7-18 tahun. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan, guru SLB Autisma Dian Amanah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam menggunakan strategi strategi pembinaan dan keteladanan dengan penerapan metode Lovaas. Pemilihan strategi diorientasikan pada (1) tujuan, (2) aktivitas, (3) individualitas dan (4) integritas. Implementasi strategi dilakukan melalui kegiatan (1) intrakurikuler atau kegiatan belajar mengajar dikelas, (2) kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan, (3) kegiatan spontan atau pengkondisian dan (4) kurikulum tersembunyi atau keteladanan. Keberhasilan implementasi strategi: siswa dapat membedakan nilai yang baik dan tidak baik yang berdampak pada siswa terbiasa dalam melakukan berbagai aktivitas dan berperilaku sesuai nilai-nilai pendidikan Islam, namun tidak semua siswa dapat melakukannya secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi pembinaan dan keteladanan diantaranya faktor internal; pembawaan siswa dan faktor eksternal; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga (orang tua), dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Strategi, Internalisasi Nilai, Anak autis.

Abstract

This study aims to determine the implementation of strategies to internalize the values of Islamic education at SLB (school for the disabled) Autisma Dian Amanah Sleman and the results achieved by students from the implementation of these strategies. This research is inspired by the increasing number of autistic children, and the behavior of autistic children who behave deviantly which makes it difficult for autistic children to be accepted in society.

This type of research is a qualitative case study. The subject of the research consists of the teacher with criteria; teachers who have taught at least 1 year in school, male and female, Muslim, and are willing to be informants. The subject from the students are students who have studied at least 1 year, male and female, Muslim, and between 7-18 years old. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses qualitative descriptive techniques from Miles and Huberman model.

The results show that, in internalizing the values of Islamic education, the teachers of SLB Autisma Dian Amanah used coaching and exemplary strategies by applying the Lovaas method. The selection of strategies is oriented to (1) objectives, (2) activities, (3) individuality, and (4) integrity. The implementation of the strategy is carried out through (1) intra-curriculum activities or teaching and learning activities in class, (2) routine school activities or habituation, (3) spontaneous activities or conditioning and (4) hidden curriculum or exemplary. The success of the implementation of strategies are indicated from the students who can distinguish good and bad values that have impact on students who are getting used to doing various activities and behaving according to the values of Islamic education. However, not all students can do it consistently. This is caused by the factors that influence the success of the implementation of the strategy including internal factors: students' nature, and external factors: school environment, family environment (parents), and community environment.

Keywords: *Strategy, Value Internalization, Autistic Children.*

PENDAHULUAN

Anak autisme berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak normal lainnya termasuk pendidikan agama dengan guru atau pendidik yang memiliki keyakinan sama dengan peserta didik¹. Pendidikan agama dalam hal ini merupakan

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, bab V, pasal 12 ayat 1 (a).

pendidikan Islam yang berperan penting dalam usaha perbaikan moral serta mewujudkan manusia yang *berakhlakul karimah*².

Untuk memperbaiki moral, nilai-nilai pendidikan Islam tidak bisa hanya diajarkan dan paham secara teori saja melainkan harus dilakukan internalisasi nilai³. Hal ini semakin penting untuk dilakukan mengingat jumlah penyandang autisme tiap tahunnya semakin bertambah yang secara tidak langsung anak autisme ikut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya, perilaku anak autisme yang cenderung mengarah pada perilaku menyimpang menyebabkan anak autisme sulit untuk diterima keberadaannya oleh masyarakat karena perilakunya dianggap tidak sesuai dengan nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dasar-dasar pemilihan strategi, hasil penerapan strategi dan faktor pendukung serta penghambat dalam usaha perbaikan moral siswa di SLB Autisma Dian Amanah Sleman.

Abdul Majid mendefinisikan strategi sebagai pola yang terencana dan secara sengaja ditetapkan dalam rangka melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang mencakup tujuan dari kegiatan tersebut, siapa saja yang terlibat didalamnya, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana pendukung kegiatan⁴. Selanjutnya, Chabib Thoha menjelaskan internalisasi ialah teknik yang digunakan untuk mengikat nilai hingga nilai tersebut dimiliki oleh peserta didik baik dalam kepribadian maupun perilakunya⁵. Menurut M. Arifin nilai merupakan pola yang berpegang pada norma atau aturan, menentukan perilaku yang diharapkan untuk suatu sistem terkait dengan kehidupan sosial tanpa membedakan fungsi tiap-tiap bagiannya⁶.

Pendidikan Islam menurut Yusuf al-Qardhawi memiliki tujuan memberikan kesiapan kepada manusia untuk hidup dalam keadaan apapun baik damai maupun tidak, dan persiapan sebelum terjun ke dalam masyarakat yang beraneka ragam⁷. Pendidikan

² Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), hlm. 63.

³ Siswanto, "Membudayakan Nilai-Nilai Agama dalam Komunitas Sekolah", *Jurnal Karsa*, Vol. 22, No. 1, Juni 2014, hlm. 72.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

⁵ Chabib Thoha dalam Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura*, Vol.V, No. 1, Maret 2015, hlm. 3.

⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

⁷ Yusuf al-Qardhawi dalam Sumarsih Anwar, "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Religius di SMAN 3 Bandung", *Jurnal Edukasi*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2014.

Islam memuat nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lainnya⁸.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya mengacu pada kaidah-kaidah Islam yang telah termuat dalam Al-Qur'an. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, nilai-nilai tersebut terdiri dari tiga pilar utama, diantaranya: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai Amaliyah⁹. Wibawati Bermi menyebutkan aspek nilai-nilai pendidikan islam yang tidak jauh berbeda yakni terdiri dari tiga aspek: aqidah, ibadah dan akhlak¹⁰. Pendapat lain dikemukakan Syamsul yang hanya menyebutkan nilai religius, dikarenakan menurutnya nilai religius dekat dengan perilaku dan sikap yang mendekati hal-hal spritual, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan serta patuh perintah ajaran agama yang dianut¹¹.

Tiga tahapan dalam pendidikan karakter (internalisasi nilai) dikemukakan Abdul Majid dkk. yakni moral knowing, moral loving, moral doing¹². Tahapan yang sama disebutkan Imas dan Berlin dalam istilah yang berbeda yakni pemikiran, perasaan, dan perbuatan¹³. Tahapan-tahapan pendidikan karakter tersebut akan dapat ditempuh manakala pendidik memahami tahapan perkembangan perilaku anak berdasarkan usianya dalam proses mendidik siswa berkarakter sesuai nilai-nilai luhur. Menurut Imas dan Berlin, ada tiga tahapan perkembangan yakni tahap I (usia 0-10 tahun), tahap II (usia 11-15 tahun), dan tahap III (usia 15 tahun keatas)¹⁴. Hal ini bertujuan untuk menentukan strategi maupun metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai kepada siswa berdasarkan perkembangannya.

⁸ Toto Suryana dkk., *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm 148-150.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam Bektu Taufiq A.N. dan Mustaidah, "*Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 1, Februari 2017, hlm. 75.

¹⁰ Wibawati Bermi, "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hlm. 4.

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 127.

¹² Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 31-36.

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 114.

¹⁴ *Ibid.* 113.

Pemilihan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai hendaknya mengacu pada beberapa prinsip strategi pembelajaran agar strategi dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Wina Sanjaya menyebutkan prinsip strategi pembelajaran tersebut terdiri dari empat prinsip yaitu: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas¹⁵. Macam-macam strategi internalisasi nilai disebutkan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani terdiri dari lima strategi yaitu: strategi inkulkasi, strategi pembinaan, strategi keteladanan, strategi pengembangan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi¹⁶.

Penanaman nilai di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya: kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kurikulum tersembunyi¹⁷. Pendapat lain menyebutkan kegiatan di sekolah meliputi: kegiatan rutin sekolah (kegiatan pembelajaran dan pembiasaan), kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, termasuk juga didalamnya ekstrakurikuler dan bimbingan konseling¹⁸. Pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Pertama, Aliran Navitisme menyebutkan faktor internal individu seperti karakter, bakat, akal, dan lain-lain. Kedua, Aliran Empirisme menyebutkan faktor eksternal yakni lingkungan sosial termasuk pendidikan maupun pembinaan yang dilalui individu. Dan ketiga, Aliran Konvergensi menyebutkan faktor internal (karakter bawaan) dan eksternal (pendidikan dan pembinaan)¹⁹. Selanjutnya Idad Suhada menyebutkan faktor lingkungan, mengingat bahwa nilai yang berkembang dalam diri individu diperoleh melalui interaksi (aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal)²⁰.

Departemen Pendidikan Nasional menggolongkan jenis gangguan pada anak autisme kedalam enam kategori, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 130.

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 80-123.

¹⁷ Prawidya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1, Februari 2016, hlm. 82.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 109.

¹⁹ Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura*, Vol. V No. 1, Maret 2015, hlm. 7.

²⁰ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 89.

sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi²¹. Sedangkan lima klasifikasi anak autisme menurut Handojo diantaranya bahasa, hubungan dengan orang, hubungan dengan lingkungan, respon terhadap indera/ sensoris, dan kesenjangan perkembangan perilaku²². Metode yang paling efektif untuk menangani gejala autisme termasuk untuk mengembangkan daripada kondisi anak autisme ini yaitu Metode Lovaas atau ABA (*Applied Behaviour Analysis*)²³.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ialah penelitian yang terfokus pada permasalahan di dalam masyarakat, seperti halnya adanya kesenjangan sosial, manipulasi sosial, serta penindasan sosial²⁴.

Subjek penelitian ini terdiri dari: guru sejumlah empat orang, dengan ketentuan telah mengajar di sekolah lebih dari satu tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, beragama Islam, serta bersedia menjadi responden; siswa sejumlah lima anak dengan ketentuan telah menempuh pendidikan di sekolah lebih dari satu tahun, beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan usia antara 7-18 tahun; dan orang tua masing-masing siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi²⁵. Data-data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman, melalui 3 tahap: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan²⁶.

²¹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

²² Handojo dalam Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autism Akibat Bentuk Perilaku Sosial", *Jurnal Eduesos*, Vol. III No. 1, Januari-Juni 2014.

²³ Nofri J. Dan Sofyan C., "Pelatihan Terapi Autis Metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis di Lembaga Masyarakat Kelas I Tangerang)", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16 No. 2, November 2015, hlm. 97.

²⁴ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 76.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pnendidkan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 371-321.

²⁶ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2016), hlm. 332.

PEMBAHASAN

Responden yang dipilih yakni guru kelas siswa sejumlah empat guru kelas atau guru pendamping siswa autis. Seluruhnya merupakan lulusan PLB Universitas Negeri Yogyakarta dan telah bersertifikat profesi. Dari keempat guru tersebut, terdapat satu guru yang mengampu dua siswa sekaligus dikarenakan sekolah mengalami kekurangan guru.

Dua siswa tersebut merupakan siswa kelas 8 (usia 14 tahun, laki-laki), sedangkan yang lainnya 2 siswa kelas 3 (usia 9 tahun, laki-laki dan perempuan), dan 1 siswa kelas 10 (usia 16 tahun, laki-laki, memiliki prestasi di bidang musik). Kondisi siswa autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengalami gangguan pada bidang komunikasi, gangguan pada bidang interaksi sosial atau hubungan dengan orang lain, pola bermain, gangguan perilaku, gangguan emosi, dan gangguan kesenjangan perkembangan perilaku.

Pemahaman guru terhadap kondisi siswa tersebut dapat diyakini bahwa guru mengorientasikan pemilihan strategi internalisasi nilai pada aspek individualitas sebagaimana teori yang dikemukakan Wina Sanjaya²⁷. Kesenjangan perkembangan perilaku pada siswa menunjukkan adanya perkembangan yang tidak sesuai dengan usia yang sebenarnya. Jika dilihat dari teori yang dikemukakan Imas dan Berlin perkembangan perilaku kelima siswa masih berada pada tahap I dan II²⁸. Karakter siswa atau pembawaan siswa yang sedemikian rupa dapat menjadi faktor internal penghambat dan pendukung keberhasilan proses pembelajaran maupun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam²⁹.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang diungkapkan guru SLB Autisma Dian Amanah ialah untuk membentuk maupun merubah sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa agar sejalan dengan ajaran agama Islam dan juga norma yang berlaku di masyarakat, yang disesuaikan pada kondisi dan kemampuan siswa dengan harapan dapat menjadi bekal bagi siswa ketika menjalani kehidupan di masyarakat

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 130.

²⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 113.

²⁹ Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura*, Vol. V No. 1, Maret 2015, hlm. 7.

secara mandiri dan kehadirannya dapat lebih diterima. Hal ini sesuai teori Wina Sanjaya bahwa dalam memilih strategi internalisasi nilai hendaknya diorientasikan pada tujuan yang ingin dicapai³⁰. Tujuan tersebut sesuai dengan teori Yusuf al-Qardhawi dan Suryana yang mengarah pada mempersiapkan individu sebelum terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa autis mengarah pada dua dari tiga aspek yang disebutkan oleh Wibawati Bermi yakni aspek ibadah dan aspek akhlak³¹. Hasil wawancara mendapati nilai-nilai yang termasuk dalam aspek ibadah ini yaitu nilai religius seperti sholat, bersuci, berdo'a dan membaca *iqro'*, sedangkan aspek akhlak yang ditanamkan pada siswa autis diantaranya sopan santun, sikap bersatu atau kerukunan, disiplin, percaya diri dan bertanggungjawab, jujur, tertib, kerjasama dan gotong royong serta kepedulian.

Penanaman nilai ibadah (Amaliyah; Pendidikan Ibadah) dan nilai akhlak (*Khuluqiyah*) dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau pengintegrasian nilai ke dalam mata pelajaran yang relevan, melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan atau pengkondisian dan kurikulum tersembunyi (keteladanan). Kegiatan intrakurikuler untuk menginternalisasikan nilai ibadah (Amaliyah; Pendidikan Ibadah) dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran, dengan menyampaikan materi terkait sholat seperti sholat wajib beserta jumlah rakaatnya, tata cara sholat, dan bacaan-bacaan sholat termasuk hafalan surat-surat pendek, kemudian cara bersuci seperti urutan-urutan wudhu dan gerakan wudhu. Sedangkan untuk menanamkan nilai akhlak (*Khuluqiyah*), kegiatan intrakurikuler dimanfaatkan untuk menyampaikan materi nilai terkait sikap bersatu (kerukunan). Materi disampaikan oleh guru dilakukan dengan menjelaskan, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan.

Pada pelaksanaannya terlihat adanya siklus DTT metode ABA, yakni saat guru menjelaskan, dan bertanya kepada siswa, siswa diberi waktu menjawab 3-5 detik³².

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007).

³¹ Wibawati Bermi, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hlm. 4.

³² Titisa Ballerina, "Meningktakan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf", *Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Jul-Des 2016.

Ketika siswa tidak mampu menjawab pada instruksi pertama, guru mengulang instruksi atau pertanyaan dengan tetap memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab selama 3-5 detik. Saat siswa mampu menjawab dan benar, pada saat itu juga guru memberikan *reward* dengan mengacungkan ibu jari atau dengan berkata “pintar”. Selain itu, terlihat adanya pemberian stimulus kepada siswa dengan cara mengelus lengan siswa, dengan melambaikan tangan didepan wajah siswa, atau dengan menyentuh dan mencolek tangan siswa dengan tujuan agar siswa memberikan respon, lebih fokus, dan mau melakukan kontak mata dengan guru.

Kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai ibadah (Amaliyah; Pendidikan Ibadah) dilakukan dengan kegiatan membaca iqro’ setiap pagi, berdo’a setiap sebelum melakukan kegiatan pembelajaran (dilakukan di dalam kegiatan intrakurikuler; pendahuluan), sesudah melakukan kegiatan pembelajaran (dilakukan di dalam kegiatan intrakurikuler; penutup) ataupun setiap dan sesudah melakukan aktivitas lainnya, kegiatan sholat berjama’ah (baik sholat dzuhur maupun sholat jum’at di masjid yang telah bekerjasama dengan sekolah) sebagai implementasi dari kegiatan intrakurikuler materi wudhu dan sholat untuk membentuk pribadi yang religius. Sedangkan untuk menanamkan nilai akhlak (*Khuluqiyah*) dilakukan melalui kegiatan datang ke sekolah tepat waktu (disiplin), mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru (sopan santun), do’a sikap berdo’a yang baik (syukur), mengerjakan tugas (mandiri, dan bertanggungjawab), piket dan jum’at bersih (gotong royong, peduli lingkungan), dan mencuci tempat makan (bertanggungjawab).

Pelaksanaannya dilakukan dengan metode ABA, instruksi diberikan oleh guru saat siswa benar-benar tidak bisa melakukan sendiri. Tapi ketika siswa ada peningkatan untuk melakukan sendiri, guru mengurangi instruksi yang diberikan, instruksi baru diberikan ketika siswa tidak bisa atau lupa. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dan guru selalu mengarahkan yang artinya membina agar siswa mampu melakukan kegiatan tersebut. Melihat proses ini, peneliti tertuju pada strategi pembinaan dan metode ABA (*fading*).

Kegiatan spontan dan pengkondisian, dilakukan guru pada saat menjumpai siswa melanggar atau bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan nilai yang kemudian

siswa diarahkan agar sesuai nilai³³. Nilai yang ditanamkan berupa nilai Ibadah dan nilai Akhlak yakni nilai religius, sopan santun, sikap bersatu atau kerukunan, disiplin, percaya diri dan bertanggungjawab, jujur, tertib, kerjasama dan gotong royong, kepedulian maupun nilai-nilai lainnya dapat ditanamkan melalui kegiatan ini. Pelaksanaannya dilakukan guru dengan memberikan instruksi ketika mendapati siswa melanggar aturan atau perilakunya tidak sesuai nilai, dan siswa dituntut untuk patuh. Jika siswa tidak nurut, guru akan memberikan peringatan lagi, sampai maksimal 3 kali dan pada akhirnya guru akan benar-benar memberikan hukuman jika siswa tidak patuh atau memberikan *reward* jika siswa patuh.

Sejatinya karakter atau nilai memiliki kecondongan pada sebuah perilaku daripada pengetahuan. Hal tersebut menjadi kunci bahwa dalam pembelajaran nilai diperlukan adanya sosok yang dapat dijadikan contoh atau teladan³⁴. Penanaman karakter yang demikian dilakukan melalui kurikulum tersembunyi dengan strategi penanaman nilai yakni strategi keteladanan itu sendiri. Karena nilai-nilai hanya disampaikan secara tidak langsung melalui cerminan kepribadian guru. Terkait kurikulum tersembunyi, peneliti mendapati bahwa sekolah hanya menerima guru yang beragama Islam. Siswa memiliki kecenderungan untuk mencontoh, oleh karena itu jika sikap dan perilaku pendidik tidak menggambarkan nilai-nilai Islam, siswa tidak akan bisa bersikap dan berperilaku demikian. Beberapa bentuk nilai yang terdapat pada kepribadian guru diantaranya sopan, tidak memukul, menjaga tutur kata, selalu berdo'a ketika memulai dan mengakhiri aktivitas, mengucapkan salam, dan meminta maaf ketika berbuat salah.

Melihat pelaksanaannya, guru sangat sering memberikan contoh dalam menjelaskan materi nilai yang mengharuskan adanya contoh praktik pada kegiatan intrakurikuler maupun saat menanamkan nilai melalui kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan dan ada pemberian *reward & punishment* meskipun siswa telah berusia 10 tahun. Selain itu, guru masih sering memberikan instruksi secara verbal kepada siswa saat menegur siswa ketika berbuat salah, dan meminta atau mengarahkan siswa untuk

³³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 109.

³⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 80-123.

beperilaku sesuai nilai, meskipun usia siswa sudah lebih dari 15 tahun. Dalam melakukan aktivitas atau pembiasaan tertentu siswa masih memerlukan bimbingan penuh oleh guru.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan tersebut diatas, menuntut keaktifan siswa, baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru secara lisan, mengikuti praktik yang dicontohkan oleh guru, serta aktif dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan. Condongnya pelaksanaan yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, dapat diartikan bahwa pemilihan strategi berorientasi pada aktivitas siswa³⁵. Selain itu, proses penyampaian materi yang dilakukan guru secara berulang-ulang, adanya penugasan, pemberian instruksi, pemberian contoh oleh guru yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, adanya kegiatan praktik dan pembiasaan-pembiasaan di sekolah terkait nilai-nilai pendidikan Islam mengindikasikan bahwa pemilihan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan berorientasi pada integritas (pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor)³⁶.

Penilaian sikap atau praktik nilai dilakukan melalui pengamatan dan oleh guru dituliskan pada buku penghubung. Buku penghubung dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Selanjutnya buku penghubung akan diberikan kepada orang tua siswa untuk ditindaklanjuti bersama³⁷. Jika ada pencapaian siswa yang belum sesuai target, maka guru akan mengulangi materi atau melaksanakan kembali program yang diberikan kepada siswa.

Penanaman nilai yang telah berjalan di lingkungan sekolah jika tidak mendapat dukungan dari orang tua untuk melanjutkan apa yang sudah dilaksanakan sekolah, menjadi faktor penghambat yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan internalisasi nilai. Keadaan sebaliknya menjadi faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang akan terwujud pada implementasi nilai pada keseharian siswa³⁸. Hasil penelitian mendapati bahwa siswa dengan orang tua yang tidak atau

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 130.

³⁶ Ibid.

³⁷ Prawidya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1, Februari 2016, hlm. 80.

³⁸ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 89.

kurang mendukung proses penanaman nilai di sekolah berdampak pada tidak maksimalnya internalisasi nilai pada kepribadian siswa, sebaliknya siswa dengan orang tua yang berperan dalam menanamkan nilai membuat siswa jauh lebih terbiasa dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam kesehariannya.

Gambaran pencapaian siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam mengacu pada tiga tahapan pendidikan karakter menurut Abdul Majid yakni *moral knowing, moral loving, moral doing*³⁹. Hasil dari implementasi strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat terlihat dari pemahaman siswa secara kognitif terhadap nilai-nilai tersebut hanya sebatas menghafal penjelasan, maupun instruksi yang diberikan oleh guru secara berulang-ulang terkait nilai. Saat guru memberikan instruksi dan memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku ataupun bersikap sesuai nilai,. Kelima siswa sejauh ini dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Meskipun tidak semua siswa mampu untuk selalu mengarahkan dirinya dalam berperilaku baik. Terkadang pada saat tertentu siswa dapat berperilaku sesuai nilai, tetapi dilain waktu tidak. Beberapa perilaku belum bisa dilakukan siswa secara konsisten dan terkadang siswa masih perlu untuk diberikan pembinaan yang rutin setiap harinya.

Keberhasilan implementasi strategi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal⁴⁰. *Pertama*, faktor internal yang menjadi penghambat implementasi strategi ini ialah pembawaan/kondisi siswa yang mengalami gangguan dalam beberapa aspek menyebabkan sulit untuk ditanamkan nilai-nilai Islam dikarenakan kesulitan siswa dalam berkomunikasi dan memahami suatu konsep nilai. Sedangkan faktor internal pendukung keberhasilan berupa karakter struktur siswa, daya ingat yang kuat dan daya serap siswa yang cepat, memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai.

Kedua, faktor eksternal. Lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung implementasi strategi manakala orang tua siswa dan guru mampu bekerjasama dengan baik. Hal ini akan berdampak pada lebih mudahnya nilai-nilai pendidikan Islam terinternalisasi pada kepribadian peserta didik, dan kondisi sebaliknya menjadi faktor

³⁹ Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 31-36.

⁴⁰ Nashihin, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia*”, Jurnal Ummul Qura, Vol. V No. 1, Maret 2015, hlm. 7, dan Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 89.

penghambat karena ketidakseimbangan penanaman nilai yang telah dilakukan di sekolah, dan kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa nilai tidak tertanam secara sempurna pada kepribadian anak. Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung karena strategi internalisasi nilai telah disesuaikan dengan kondisi siswa, kepribadian guru yang sesuai nilai-nilai pendidikan Islam, adanya pemanfaatan media dan tersedianya sarana prasarana penunjang internalisasi nilai di sekolah berupa kamar mandi, dapur, dan mushola. Akan tetapi kondisi ruangan yang digunakan untuk sholat kurang memadai menjadi faktor penghambat. Lingkungan masyarakat sekitar SLB Autisma Dian Amanah menjadi faktor pendukung dikarenakan masyarakat memperbolehkan siswa autis untuk melaksanakan sholat jum'at di masjid yang terletak tidak jauh dari sekolah.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah dilakukan dengan menggunakan dua strategi yaitu strategi pembinaan dan strategi keteladanan yang didukung dengan metode ABA atau Lovaas sesuai dengan kondisi siswa autis, dan pelaksanaannya melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan, kegiatan spontan atau pengkondisian, dan kurikulum tersembunyi. Strategi-strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai ditentukan berdasarkan (1) tujuan, (2) aktivitas, (3) individualitas/ karakter pembawaan siswa, (4) integritas.

Pemberian *reward* dalam bentuk ucapan “pintar”, “bagus”, mengacungkan ibu jari, mengajak *tos*, memberikan benda yang disukai siswa ataupun melakukan hal yang disukai siswa seperti menulis buku penghubung, mengelus punggung atau kepala, dan pemberian *punishment* dalam bentuk tidak memberikan apa yang siswa sukai, tidak diajak ke masjid, tidak mengisi buku penghubung, dan tidak diberikan *snack*.

Penilaiannya dilakukan melalui penugasan dan pengamatan terhadap seluruh aktivitas siswa di sekolah dan dituliskan pada buku penghubung. Hasil pencapaiannya, dalam, siswa membedakan nilai yang baik dan buruk hanya sebatas menghafal penjelasan, maupun instruksi terkait nilai yang baik dan tidak baik yang secara berulang-ulang disampaikan oleh guru. mampu untuk melakukan berbagai kegiatan rutin siswa mampu mengikuti sekolah seperti berdo'a, mengaji, sholat dzuhur, sholat

jum'at, piket/bersih-bersih, mencuci tempat makan; maupun berperilaku sesuai nilai-nilai pendidikan Islam seperti bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Meskipun demikian kadang dalam melakukannya siswa masih perlu diberikan instruksi berkali-kali, kadang dibantu oleh guru, dan beberapa perilaku belum sepenuhnya dilakukan dengan konsisten.

Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi strategi diantaranya faktor internal berupa pembawaan siswa/ kondisi autisme siswa, dan faktor eksternal berupa (1) lingkungan keluarga: ada tidaknya peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam lingkungan keluarga termasuk bekerjasama yang baik dengan guru; (2) lingkungan sekolah: kepribadian guru, penggunaan media, ketersediaan sarana; dan (3) lingkungan masyarakat: dukungan masyarakat dalam bentuk memperbolehkan siswa autis melaksanakan sholat jum'at di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- A.N., Bektu Taufiq dan Mustaidah. 2017. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 1, Februari.
- Anwar, Sumarsih. 2015. Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Religius di SMAN 3 Bandung. *Jurnal Edukasi*. Vol. 13 No. 1. April.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Ballerina, Titisa. 2016. Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember.
- Bermi, Wibawati. 2016. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *Jurnal Al Lubab*. Vol. 1 No. 1.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- J., Nofri dan Sofyan C. Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis di Lembaga

- Pemasyarakatan Kelas I Tangerang). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16 No. 2, November.
- Lestari, Prawidya dan Sukanti. 2016. Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1, Februari.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- _____.2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Nashihin. 2015. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia. *Jurnal Ummul Qura*. Vol. V No. 1. Maret.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kurniawan. Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara dan Peserta Didik*. Lembaran Negara RI No. 78. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto. 2014. Membudayakan Nilai-Nilai Agama dalam Komunitas Sekolah. *Jurnal Karsa*. Vol. 22 No. 1. Juni
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pnendidkan (Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryana, Toto, dkk.. 1996. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Suteja, Jaja, 2014. Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*. Vol. III No. 1. Januari-Juni.